

INDEKS PERTUMBUHAN PADA SAPI BALI YANG DIPELIHARA SECARA EKSTENSIF DI KECAMATAN BANGGAE, KABUPATEN MAJENE

Agustina¹⁾, Tasrif²⁾, Irma Susanti S¹⁾, Hendro Sukoco¹⁾

¹⁾Prodi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat.

²⁾Mahasiswa Prodi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat. Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H., Baurung, Banggae Timur, Baurung, Banggae Timur, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, Indonesia 91412

Corresponding author email: agustina@unsulbar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui indeks pertumbuhan pada Sapi Bali yang dipelihara secara ekstensif di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat menghambat pertumbuhan Sapi Bali secara ekstensif di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang memanfaatkan hasil penelitian kualitatif dan di jabarkan secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 736 ekor Sapi Bali. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling, random sampling adalah pengambilan sampel secara acak dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh populasi untuk terpilih sebagai sampel. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 88 ekor sapi. Hasil penelitian rata-rata ukuran lingkar dada Sapi Bali mengalami kenaikan lingkar dada sebesar 5,67 cm perekor sapi yang di pelihara secara ekstensif selama 3 bulan. Tinggi pundak sapi yang pemeliharaan selama tiga bulan mengalami kenaikan sebesar 2,73 cm untuk tiap ekor sapi menjadi 103,81 cm/ekor. Panjang badan Sapi Bali yang dipelihara secara ekstensif atau digembalakan terjadi kenaikan sebesar 99,65 cm/ekor sapi atau terjadi kenaikan sebesar 1,83 cm/ekor selama 3 bulan pemeliharaan secara ekstensif. Berat rata-rata badan Sapi Bali berdasarkan data awal yakni sebesar 248,22 kg/ekor sapi dan setelah dilakukan pemeliharaan secara ekstensif atau sistem penggembalaan ekstensif mengalami kenaikan sebesar 18,10 kg/ekor selama 3 bulan atau menjadi 266,32 kg/ekor atau mengalami rata-rata kenaikan 0,20 kg/ekor/hari.

Kata Kunci: Ekstensif, Indeks Pertumbuhan, Majene, Sapi Bali

Abstract

This study aims to determine the growth index of Bali cattle reared extensively in Banggae District, Majene Regency and to determine what factors can inhibit the growth of Bali Cattle extensively in Banggae District, Majene Regency. This research is descriptive quantitative. This type of quantitative descriptive research is a research method that utilizes the results of qualitative research and is described descriptively. This study used a population of 736 Bali Cattle. The sampling technique uses random sampling, random sampling by giving equal opportunity to the entire population to be selected as a sample. The number of samples used in this study amounted to 88 cows. The results of the study showed that the average chest circumference for Bali Cattle increased by 5.67 cm for a cow that was reared extensively for 3 months. The shoulder height of the cows that were reared for three months increased by 2.73 cm for each cow to 103.81 cm/head. The body length of Bali Cattle that are reared extensively or grazed increases by 99.65 cm/cow or increases by 1.83 cm/head during 3 months of extensive rearing. The average body weight of Bali Cattle based on preliminary data is 248.22 kg/cow and after extensive maintenance or grazing systems/extensive has increased by 18.10 kg/head for 3 months or to 266.32 kg/head or experienced an average increase of 0.20 kg/head/day

Keywords: *Extensive, Growth Index, Majene, Bali Cattle*

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor peternakan merupakan bagian mendasar dari pembangunan kawasan agraris dalam perputaran roda

perekonomian dan peningkatan perekonomian negara. Pembenahan sektor peternakan merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan protein masyarakat di wilayah setempat. Usaha ini

dapat berkembang jika pemerintah dan para peternak bekerjasama sesuai kapasitas mereka untuk mendukung pembangunan dan perbaikan usaha peternakan. Perkembangan peternakan sapi Bali bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja, memperluas gaji, membuka peluang bisnis dan memberikan kesempatan kepada individu di daerah pedesaan untuk dapat meningkatkan kesejahteraannya. Bisnis Sapi Bali sangat baik untuk di kembangkan karena memberikan peningkatan perekonomian yang cukup untuk mengatasi masalah kehidupan sehari-hari (Rusdiana *et al.*, 2016).

Dukungan Sapi Bali secara lokal berkembang seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi di daerah setempat serta perhatian terhadap pentingnya makanan dan kesejahteraan umum. Peminat daging yang diperoleh dari hewan terus meningkat setiap tahunnya. Sementara aksesibilitas daging lokal masih belum siap untuk memenuhi tingkat kebutuhan daging baik kualitas maupun jumlah (Winarso, 2017). Sapi Bali merupakan salah satu sapi lokal Indonesia yang dapat dibudidayakan namun memiliki efisiensi perbanyakan yang rendah, namun dapat menyesuaikan diri dengan kondisi tropis, dapat menggunakan sumber pakan berkualitas rendah dan kegunaan sapi daging di Indonesia masih sangat rendah. karena kerangka pemeliharaan Sapi Bali yang belum terlihat sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pembeli.

Usaha mencapai kemandirian daging itu tentunya bukan hal yang mudah, mengingat pada tahun 2015 impor daging mencapai 50.1689,7 ton dan terus meningkat, tepatnya pada tahun 2016 sebesar 146.671,9 ton, pada tahun 2017 sebesar 160.197,5 ton, pada tahun 2018 sebesar 207.427,3 ton, pada 2019 bertambah menjadi 262.251,3 ton (Setiawan, 2019). Volume impor yang terus meningkat menyebabkan otonomi dan kekuatan pangan hewani khususnya daging semakin jauh dari asumsi dan Indonesia dikenang sebagai food trap negara-negara perdagangan.

Pemeliharaan Sapi Bali di peternakan rakyat dilakukan secara luas, di mana hewan peliharaan dan dibesarkan dengan cara diberi makan dan diberi pakan tambahan, sehingga kerangka pendukung seperti itu dapat mengembalikan efisiensi hewan peliharaan. Hal ini dikarenakan keadaan lahan makan yang tidak mendukung kebutuhan pakan sapi Bali untuk

perkembangan. Para peternak belum mempertimbangkan masa perkembangan sapi Bali dalam mempersiapkan dan merawat ternaknya. Selain itu, kandungan nutrisi pakan yang diberikan kepada ternak belum menjadi pertimbangan mendasar bagi peternak sehingga kondisi perkembangan hewan sangat berbeda meskipun mereka telah mendapatkan jumlah pakan yang memuaskan. Dalam keadaan biasa, sapi Bali akan berkembang pesat hingga mencapai masa dewasa sekitar 2 tahun (Isyanto *et al.*, 2018).

Berdasarkan survey awal dan penuturan dari para peternak Sapi Bali diketahui bahwa jumlah populasi Sapi Bali di Kecamatan Banggae terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal tersebut terjadi karena banyaknya permintaan daging Sapi Bali sebagai konsumsi sapi potong. Data yang diperoleh dari Dinas Peternakan menunjukkan jumlah sapi Bali di Kecamatan Banggae dari tahun ke tahun yaitu tahun 2016 sebanyak 210, tahun 2017 sebanyak 280, tahun 2018 sebanyak 340, tahun 2019 sebanyak 430, tahun 2020 sebanyak 675, tahun 2021 sebanyak 736 ekor. Para peternak di kecamatan Banggae memelihara sapi dengan cara tradisional atau di gembalakan.

Berdasarkan beberapa gambaran di atas diketahui bahwa Sapi Bali yang berproduksi secara luas akan memiliki tingkat perkembangan yang berbeda, memiliki usia pubertas yang panjang, maka dalam tinjauan ini, analisis perlu meninjau pertumbuhan bobot badan yang teratur dari Sapi Bali yang dibesarkan secara luas dengan pola makan yang berbeda. Perubahan ukuran sapi dapat diketahui dengan mengukur berat badan, memperkirakan panjang badan, tinggi badan, dan lingkaran dada. Dari pemeriksaan ini juga diharapkan Sapi Bali di peternakan rakyat melalui perorangan dapat memenuhi normalisasi Sapi Bali yang telah ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 325/Kpts/OT.140/1/2010, sekelompok Sapi Bali lokal Indonesia yang telah menyebar di seluruh kabupaten di Indonesia (Fatmona *et al.*, 2021). Berdasarkan latar belakang dan survey awal di Kecamatan Banggae di atas maka saya mengambil penelitian dengan judul "Indeks Pertumbuhan Secara Ekstensif pada Sapi Bali di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene".

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, adapun

waktu penelitian akan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan dari tanggal 02 Agustus 2022 sampai dengan tanggal 03 November 2022. Pemilihan lokasi di lakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Banggae terdapat banyak populasi Sapi Bali.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Peternakan Kecamatan Banggae diketahui bahwa jumlah populasi Sapi Bali yang ada di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene berjumlah 736 ekor. Sehingga jumlah yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 736 ekor Sapi Bali. Untuk menentukan besarnya sampel dalam penelitian ini akan digunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh 88 sampel.

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini untuk menentukan pertumbuhan pada Sapi Bali yang dipelihara secara ekstensif yaitu pengukuran lingkaran dada (LD), berat badan (BB), tinggi pundak dan panjang badan.

Data penelitian yang di peroleh dilapangan selanjutnya diolah dan di analisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan data yang di peroleh di hitung dengan rumus Scroll untuk mengetahui pertambahan berat badan sapi secara ekstensif di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Banggae tentang pemeliharaan Sapi Bali yang dipelihara secara ekstensif oleh para warga dengan menggunakan 88 ekor sapi sebagai sampel maka di peroleh hasil. Perubahan berat badan pada masing-masing sampel sapi dalam penelitian ini, total bobot awal sapi bali yaitu 21.843 dan total bobot akhir sapi bali yaitu 23.436, bobot badan harian 17,70 kg dan selisih berat setelah dipelihara selama 3 bulan yaitu 1.592 dengan rata-rata bobot awal sapi sebesar 248,22 kg perekor, rata-rata bobot akhirnya sebesar 266,32 kg perekor sapi, bobot harian 0,20 kg dan rata-rata selisih berat perekor sapi bali setelah dipelihara secara ekstensif selama 3 bulan yaitu 18,10 kg perekor sapi bali.

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Banggae tentang teknik pemeliharaan Sapi Bali secara ekstensif atau lebih dikenal dengan penggembalaan ke padang rumput atau pakan hijauan dan hanya diberikan batang pisang sebagai selingan pakan ternak Sapi Bali diketahui bahwa

dari 88 sampel sapi yang digunakan merujuk pada 17 orang peternak yang menjadi responden dalam penelitian ini dengan rata-rata memiliki 5 ekor sapi untuk tiap orang. Jenis kelamin sapi yang paling banyak di pelihara oleh para peternak di Kecamatan Banggae adalah sapi yang berjenis kelamin jantan yakni berjumlah 45 ekor, karena harga jualnya yang lebih tinggi di bandingkan dengan sapi betina. Sapi Bali umur 2 tahun dapat memiliki bobot 210 kg hingga 260 kg untuk sapi jantan sedangkan untuk sapi bali betina memiliki berat 170 kg sampai 225 kg, tinggi rata-rata Sapi Bali jantan 122,3 cm sampai 130,1 cm sedangkan untuk sapi betina tinggi rata-ratanya 105,4 cm sampai 114,4 cm, panjang badan rata-rata untuk sapi bali jantan 125,6 cm sampai 146,2 cm dan untuk sapi bali betina memiliki panjang badan 117,2 cm sampai 120 cm menurut Kepmen Nomor 325/KPTS/OT.140/2010 tentang Penerapan Rumpun Sapi Bali (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020).

Peternak di kecamatan Banggae memiliki umur yang masih sangat produktif karena berusia 25 – 30 tahun sesuai dengan pendapat Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa usia produktif yaitu usia yang berada pada rentang usia 15 – 64 tahun, karena tenaga kerja yang memiliki usia lebih tua cenderung memiliki produktivitas yang menurun dan semakin bertambah tua usia seseorang maka tenaga maupun fisiknya akan mengalami kemunduran secara fungsi dalam beraktifitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful (2018) yang menyatakan bahwa tingkat usia dari tenaga kerja itu berpengaruh terhadap produktivitas seseorang karena pada saat tingkat umur masih produktif berpengaruh terhadap kemampuan fisik dari tenaga kerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hikma (2020) yang berjudul Pengaruh Usia Dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Maruki Internasional Indonesia juga menemukan bahwa semakin tinggi usia maka akan semakin menurun produktivitas kerja karyawan. Pendapat berbeda justru di kemukakan oleh Aprilyanti (2017) yang menemukan bahwa faktor usia dan masa kerja karyawan tidak begitu mempengaruhi tingkat produktivitas kerja karyawan. Faktor usia dan masa kerja karyawan hanya memiliki pengaruh sebesar 8,3% terhadap produktivitas di perusahaan tersebut.

Penelitian ini tentang pemeliharaan sapi secara ekstensif di Kecamatan Banggae semua

responden berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin juga merupakan faktor penting dalam dunia kerja karena tidak bisa dipungkiri bahwa laki-laki memiliki lebih banyak tenaga dalam hal melakukan hal yang berat, namun disisi lain wanita memiliki hasil kerja yang jauh lebih rapi dibandingkan dengan laki-laki dalam dunia kerja. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Fibrianto (2016) yang menyatakan bahwa umumnya laki-laki akan lebih produktif untuk pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik. Namun dalam keadaan tertentu kadang produktivitas perempuan bisa lebih tinggi daripada laki-laki, dikarenakan perempuan lebih teliti, sabar, dan tekun.

Pendidikan tinggi tidak terlalu penting untuk usaha ternak sapi bali secara ekstensif hal ini terlihat dari tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini yang hanya tamatan sekolah dasar / sederajat yakni sebanyak 52,94% dari jumlah total responden.

Menurut Jupuri, Supardi, Budi dan Erwin ketika ditanya tentang, apakah pendidikan itu sangat penting untuk memelihara sapi, dia menjawab bahwa “pendidikan tidak terlalu penting untuk kegiatan pemeliharaan sapi secara ekstensif karena kita hanya membawanya ke padang rumput dan memberi makan dengan batang pisang sebagai pakan selingan, yang paling dibutuhkan yaitu kekuatan dan kesabaran dalam memeliharanya”

Pendidikan adalah tindakan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya membantu individu berkembang melalui pengajaran dan pelatihan. Dalam arti luas, pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha generasi tua untuk memberikan informasi, pengalaman, keterampilan, dan kemampuan kepada generasi muda dalam upaya membekali mereka dengan lebih baik untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. membesarkan kedewasaan anak (di bawah pengaruhnya), yang biasanya dipandang memungkinkannya memikul tanggung jawab moral atas semua tindakannya (Poerbakawatja dan Harahap, 1981 dalam Arfani, 2016).

Pengalaman kerja dan kematangan cara berpikir pekerja yang lebih tua cenderung produktivitasnya lebih tinggi bila dibandingkan pekerja yang lebih muda usianya. Para peternak di Kecamatan Banggae telah memiliki pengalaman dalam beternak karena mereka telah menekuni pekerjaan ini selama 3-6 tahun bahkan ada yang

sudah sampai 10 tahun, Serupa dengan pernyataan Simanjuntak (2018) bahwa tanggung jawab seseorang terhadap pekerjaan dan keluarga meningkat seiring bertambahnya usia dan pengalaman kerja, terutama bagi mereka yang telah menikah. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Feati (2016) menyatakan bahwa semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh karyawan maka akan semakin tinggi hasil kerja yang akan dicapai.

Pertambahan Lingkar Dada Sapi Bali yang di Pelihara Secara Ekstensif

Berdasarkan hasil pengukuran awal pada tanggal 02 Agustus 2022 sampai dengan 09 Agustus 2022 pada 88 sampel sapi pada penelitian yang dipelihara oleh 17 peternak didapatkan rata-rata ukuran lingkar dada sapi sebesar 135,44 cm untuk tiap ekor sapi, dan setelah dilakukan pemeliharaan selama 3 bulan dengan cara ekstensif atau di gembalakan dengan menggunakan pakan hijau dan batang pisang sebagai selingan maka di peroleh rata-rata ukuran lingkar dada sapi sebesar 141,11 cm perekor sapi bali. Data tersebut menunjukkan bahwa ada kenaikan lingkar dada pada sapi bali sebesar 5,67 cm perekor sapi yang di pelihara secara ekstensif selama 3 bulan.

Menurut Mansar yang berumur 42 tahun dan memiliki 8 ekor sapi, bahwa “Kenaikan berat badan sapi dipengaruhi oleh melimpahnya pakan hijau yang masih segar dan sistem penggembalaan juga membuat sapi dapat berinteraksi satu sama lain, walaupun untuk kenaikan lingkar dada sapi kurang maksimal dibandingkan dengan sistem kandang. Karena sapi yang banyak bergerak akan mengubah protein menjadi tenaga”.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Fikar dan Ruhyadi (2017) kandang sapi yang baik harus memiliki ruang gerak yang kecil sehingga energi dari pakan hanya digunakan untuk kebutuhan pokok dan produksi daging tidak terbuang sia-sia akibat perpindahan yang berlebihan atau Gerakan yang berlebihan. Dengan kata lain, sapi yang banyak bergerak akan mengubah protein dan energi menjadi energi untuk bergerak.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Banggae tentang teknik pemeliharaan Sapi Bali secara ekstensif atau lebih dikenal dengan

pengembangan maka dapat di simpulkan sebagai berikut

1. Rata-rata ukuran awal Sapi Bali memiliki lingkaran dada sebesar 135,44 cm untuk tiap ekor sapi, rata-rata ukuran akhir lingkaran dada sapi sebesar 141,11 cm per ekor sapi bali dan setelah 3 bulan mengalami sebesar 5,67 cm per ekor.
2. Pengukuran awal pada Sapi Bali memiliki rata-rata tinggi pundak sebesar 101,08 per ekor sapi dan setelah dipelihara selama tiga bulan mengalami kenaikan sebesar 2,73 cm.
3. Rata-rata panjang badan Sapi Bali sebelum dilakukan penelitian yaitu 97,82 cm/ekor dan setelah dilakukan pemeliharaan mengalami kenaikan sebesar 99,65 cm/ekor sapi atau terjadi kenaikan sebesar 1,83 cm/ekor selama 3 bulan pemeliharaan secara ekstensif.
4. Rata-rata berat badan Sapi Bali berdasarkan data awal yakni sebesar 248,22 kg/ekor sapi dan setelah 3 bulan mengalami kenaikan sebesar 18,10 kg/ekor menjadi 266,32 kg/ekor. atau mengalami kenaikan 0,20 kg/ekor/hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyanti Selvia. 2017. Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*. 1 (2)
- Arfani, Laili. 2016. Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal PPKn & Hukum*. 11 (2)
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan. 2020. Pemerintah Percepat Pengembangan Sapi Bali dengan Metode Triple Helix. <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/1187-pemerintah-percepat-pengembangan-sapi-bali-dengan-metode-triple-helix> (diakses pada 28 Agustus 2023)
- Fatmona, S., Putranti, O.D., Rustanto. 2021. Karakteristik Kuantitatif Induk Sapi Bali (Bos sondaicus) Di Kecamatan Wasile. Prosiding Seminar Nasional Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Khairun.
- Feati. 2016. *Teknologi Penggemukan sapi Bali*. Salemba: Jakarta.
- Fibrianto, A. S. (2016). Kesenjangan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1), 10-27.
- Fikar, Samsul dan Ruhyadi, Dadi. 2017. *Beternak & Bisnis Sapi Potong*. Cet. Ke 3 PT. AgroMedia Pustaka. Jakarta Selatan
- Hikma, N.A.S. (2020). Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada PT. Maruki Internasional Indonesia. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Isyanto, A. Y., Sudrajat, S., & Sujaya, D. H. (2018). Pembangunan Ekonomi Wilayah Kabupaten Ciamis Berbasis Komoditas Peternakan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2), 109–120.
- Rusdiana, S., Adiati, U., & Hutasoit, R. (2016). Analisis ekonomi usaha ternak sapi potong berbasis agroekosistem di Indonesia. *Agriekonomika*, 5(2), 137–149.
- Simanjuntak. 2018. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Jakarta: FEUI Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Syaiful, Ferry Lismanto, Dinata, U. G. S., & Ferido, F. (2018). Pemberdayaan masyarakat Nagari Sontang Kabupaten Pasaman melalui inovasi budidaya sapi potong dan inovasi pakan alternatif yang ramah lingkungan. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 1(3), 21–31.
- Winarso, B. (2017). Realisasi kegiatan program daerah dalam pengembangan pembibitan sapi potong guna mendukung swasembada daging nasional. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 14(2).